

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Simpai atau *Presbytis melalophos* dari genus *Presbytis* ditemukan di hutan hujan Semenanjung Malaysia, kepulauan Sumatera mulai dari bagian selatan sampai utara serta Kalimantan bagian barat (Oates, Davis dan Delson, 1994). Menurut Sanderson (1957), simpai yang berada di pulau Sumatera bagian tenggara memiliki ciri-ciri punggung bagian atas berwarna merah kekuningan dan permukaan bagian bawah berwarna putih hingga kuning, pipi berwarna putih kekuning-kuningan, rambut pada mahkota berbentuk jambul melintang dan tidak terdapat ulir-ulir dan terdapat batas yang jelas pada dahinya. Menurut Supriatna dan Hendra (2000) panjang tubuh jantan dan betina hampir sama, yaitu berkisar antara 450-490 mm, sedangkan berat tubuh berkisar antara 5-6 kg. Panjang ekor lebih kurang satu setengah dari panjang tubuh, yaitu sekitar 710 mm. Pada tungkai dan sebagian ekor mempunyai warna dasar putih (Carter, Hill dan Tate, 1945).

Simpai dialam merupakan satwa *arboreal* dan *diurnal*, hidup berkelompok dengan satu jantan dan lima sampai tujuh betina dan kadang-kadang lebih dari dua jantan dalam satu kelompok. Kelompok dengan *home range* kecil lebih teritorial dari pada kelompok dengan *home range* besar, hal tersebut berhubungan dengan ketersediaan pakan. Untuk menentukan daerah teritori, jantan mengeluarkan suara sebagai penanda wilayah. Jantan yang soliter biasanya diusir dari kelompok oleh jantan *alpha* dan ini terjadi pada habitat yang tidak mendukung ketersediaan sumber pakan (Bennett dan Davies, 1994; Van Schaik et al., 1992; Supriatna dan Wahyono, 2000).

Di alam simpai banyak menghabiskan waktu di berbagai lapisan hutan, melompat di antara cabang kecil dan kadang-kadang menggunakan ke empat kaki bila berjalan pada dahan atau cabang yang besar secara *quadrupedal*. Luas *home range* sekitar 14-30 ha dan pergerakan kelompok dapat mencapai hampir 1 km per hari. Tumpang tindih *home range* di antara kelompok mencapai 20-30%, terutama pada habitat yang rusak. Simpai mempunyai adaptasi tinggi terhadap perubahan habitat seperti lokasi penebangan dan perkebunan. Pada lokasi tersebut simpai melakukan pergerakan di dasar hutan untuk mencari pakan, karena tidak adanya pohon- pohon besar (Fleagle, 1978). Simpai merupakan *frugivorous* dan *folivorous*, di alam simpai mengkonsumsi 50-60% buah dan juga mengkonsumsi daun muda (Bennett dan Davies, 1994). Sejauh ini penulisan aktivitas harian simpai sudah pernah dilakukan oleh Sabarno (1998) yang berjudul “*Studi Pakan dan Perilaku makan Simpai (Presbytis melalophos) di Hutan Konservasi PT. Hutan Musi Persada Sumatera Selatan*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, aktivitas yang dilakukan pada pagi hari antara lain yaitu aktivitas istirahat sebesar 87.9%, aktivitas berpindah sebesar 7.9%. makan 3.2% dan bersuara 1.1% Aktivitas pada sore hari berupa istirahat. yaitu 71.7%, makan (7.8%), berpindah (6.9%), interaksi sosial (2.5%) dan untuk aktivitas bersuara (1.3%). Pada penelitian Sabarno lokasi yang di pilih merupakan kawasan hutan konservasi sedangkan Nagari Paninggahan bukan kawasan hutan konservasi, karena adanya aktivitas perkebunan di dalamnya.

Nagari Paninggahan merupakan salah satu nagari yang terletak di pinggir Danau Singkarak mempunyai kawasan hutan seluas 3848 Ha atau 37,54 % dari luas nagari (Gadis, 2011). Sebelumnya telah dilakukan penelitian di Nagari Paninggahan oleh Putri (2015) mengenai *Konflik Monyet Ekor Panjang (M. Fascicularis Raffles, 1821) dengan Masyarakat di Nagari Paninggahan, Kab. Solok, Sumatera Barat*. Kawasan hutan Nagari Paninggahan banyak mendapatkan tekanan aktivitas

masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan untuk dijadikan perkebunan yaitu kebun campur dan kebun kopi. Kebun ini letaknya dekat dengan pemukiman masyarakat sedangkan untuk kebun kopi terletak di tengah hutan lindung (*enclave*). Oleh sebab itu dengan adanya aktivitas masyarakat di kawasan hutan, maka satwa yang berada di dalam habitat tersebut juga akan terganggu. Habitat satwa merupakan tempat mencari makan, minum, istirahat, bermain, berlindung dan berkembang biak termasuk simpai yang berada di kawasan Nagari Paninggahan. Sehingga simpai terkadang terlihat di kawasan pertanian masyarakat terutama di perkebunan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai aktivitas harian simpai di Nagari Paninggahan, Kab. Solok.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas harian dari Simpai (*Presbytis melalophos*) di kawasan Nagari Paninggahan, Kab. Solok?

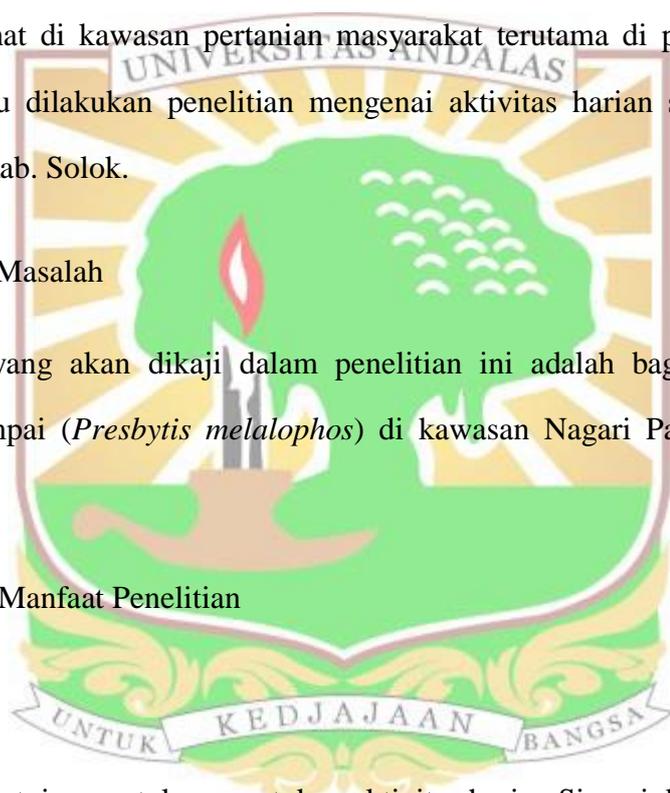
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan aktivitas harian Simpai di kawasan Nagari Paninggahan, Kab. Solok.

1.3.2 Manfaat

Data dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan kegiatan pengendalian populasi dan waktu potensi simpai memasuki kawasan perkebunan masyarakat



Nagari Paninggahan dan mengetahui secara umum aktivitas harian *Presbytis melalophos* di kawasan Nagari Paninggahan, Kab. Solok.

